september 1992
02

Coming Out

Coming Out atau menyatakan diri gay dihadapan orang lain merupakan salah satu hal paling sulit dilakukan bagi kebanyakan kita. Hal ini selalu dialami dan dihadapi oleh semua gay, baik mereka yang terbuka, apalagi yang tertutup; puritan atau modern. Sehingga ***Coming Out*** seringkali menjadi topik klasik, aktual, dan menarik dalam diskusi serius dan obrolan santai dikalangan kita.

Tanggal 11 Oktober tiap tahun di Amerika dinyatakan sebagai hari ***Coming Out*** Nasional. Nampak sekali bahwa di negara Amerika Serikat yang dikenal liberal pun, hal ini masih dianggap sesuatu yang peka. Padahal kalau kita analogi, berkata, "saya gay", nggak ada bedanya dengan berkata misalnya, " saya suka pada cewek yang lebih tua dibanding saya." Toh dua-duanya (atau pernyataan serupa) tetap mempunyai konsekuensi relevan.

Coming Out dirasakan semakin berat apabila hal ini harus dilakukan terhadap orang-orang yang dekat atau berpengaruh pada kita, misal; keluarga, teman-teman , lingkungan kerja, atau masyarakat disekitar kita. Karena kita selalu dibayangi ketakutan akan respon negatif dan kekecewaan mereka yang kita terima. Ketakutan yang kita rasakan mungkin lebih banyak disebabkan pengalaman pahit yang harus dihadapi beberapa teman kita.

Padahal sebaliknya ***Coming Out*** juga merupakan hal yang suatu saat harus kita lakukan dan hadapi. Setidak-tidaknya kepada diri sendiri (karena masih banyak gay yang bahkan kepada dirinya sendiri belum pernah berkata, "saya gay".) dan kepada orang-orang yang dekat dengan kita, yang tidak mungkin kita bohongi seumur hidup.

Mengingat hal tersebut di atas, untuk edisi September dan Oktober, topik ***Coming Out*** akan dijadikan tema terbitan **Jaka-Jaka**.

Pada edisi kali ini akan di tampilkan beberapa pengalaman ***Coming Out*** beberapa teman yang tinggal di luar Indonesia. Diharapkan kita dapat melihat pengalaman mereka sebagai preseden positif bagi kita; bahwa ***Coming Out*** bukan pernyataan hukuman mati bagi kita. Untuk edisi **Jaka-Jaka** mendatang, akan dimuat pengalaman kita serta teman-teman kita di Indonesia. Untuk itu diharapkan, anda mau mengirimkan pengalaman ***Coming Out*** yang pernah anda alami. Kerahasiaan (bila anda inginkan) akan kami jamin. Dan untuk pemuatannya, ada hadiah menarik yang di undi untuk 2 orang pengirim. Sebelumnya terima kasih untuk kesediaan anda berbagi pengalaman dengan kita semua. Thanks !!

ke halaman 3

JAKA JAKA

SURAT ANDA
SURAT ANDA

Wah, surprise nih, saya baru tahu kalau ada buletin Jaka Jaka. Setelah saya baca, saya nilai materi dan penyajianya cukup menarik. Cuma saya usul sedikit, kalau bisa halamannya labih diperbanyak lagi, agar artikel yang dimuat juga bisa lebih bervariasi. Khusus untuk rubrik 'TEMBANG KEMBANG' sebaiknya ditiadakan saja. Terus untuk rubrik 'KANCAN KANCA', kalau boleh biodata dari rekan-rekan yang dimuat namanya. supaya lebih dilengkapi,yach semisal rubrik 'PERKAWANAN' yang ada di GN. Bagaimana ?
Oya, melalui Jaka Jaka saya ingin tanya sedikit, apa di kota saya sudah ada wadah khusus untuk kelompok gay? tolong ya infonya. Thanks!
Terakhir, kalau nggak ada halangan tahun depan saya ada rencana melanjutkan study ke Yogya (sekolah notaris) dan apa boleh nih nantinya saya berkenalan dengan rekan-rekan di Yogya, khususnya yang ada di Jaka Jaka ? Salam !

A M R A N
[redacted]
Ujung Pandang 90114

Kita emang suka bikin surprise kok! he...he..he... Trim's. Mengenai jumlah halaman, sementara kayaknya segitu dulu, sebab kita memang nggak bermaksud membuat "majalah", yang jelas kita akan setia nyamperin anda tiap bulan (kalau langganan lho! he..he...). Rubrik 'TEMBANG KEMBANG' akan diarahkan pada resensi karya musik, film atau buku.
Mengenai kelompok gay, ada pembaca lain yang bisa bantu ? atau Amran sendiri mau jadi perintis ? kita bantu deh !. Terus kalau mau ke Yogya nggak usah nunggu sekolah notaris lah, nanti malah sudah nggak ada waktu untuk lesehan di Malioboro lho!.
Oh,ya tentang surprise, tunggu saja The Big Surprise dari Jaka Jaka. OK ?

Rasanya senang sekali waktu menerima Jaka Jaka, karena ada media lain yang dapat memperluas jaringan persahabatan antar teman senasib, untuk saling mengisi dan tukar informasi. Tapi saya juga ingin tanya tentang cara berlangganan Jaka Jaka apakah kirim uangnya ke tromol pos 9 sekalian dengan GN? karena saya kurang jelas dengan informasi dari GN.
Oh,ya saya juga ingin banyak teman, jadi tolong cantumkan nama & alamat saya di 'KANCAN KANCA'. Trims.

Iyong
[redacted]
Bandung 40141

Kami sangat berbesar hati dengan tanggapan positif anda. Terima kasih. Dan semoga apa yang anda harapkan dapat diperoleh melalui media ini. Mengenai cara berlangganan, dapat anda baca di halaman10. Trim's.

Redaktur Jaka Jaka Yth,
Hai..... saya ingin turut menyemarakkan Jaka Jaka, maka bersama ini saya kirimkan sebuah puisi dan dua buah artwork berupa gambar ilustrasi dan karikatur. Semoga redaksi bersedia memuatnya yach... Dan kalau bisa, saya mau jadi illustrator tetapnya Jaka Jaka, bisa apa tidak ? Bagaimana caranya, karena saya tinggal di Bandung. Kasih info yach mas. Thank you very much lho !

A n d i k a
PO BOX 6909 Bandung 40135

Hai juga! Thank's a lot buat kiriman anda, akan kami muat di edisi berikut. Kami senang kalau anda mau kirimkan lagi karya anda. Coba deh anda buat artwork dengan topik Coming Out (baca edisi ini) untuk cover Jaka Jaka berikutnya. Kami tunggu OK? (kalau mau ngirim kripik juga boleh lho! ya..ya..ya...)

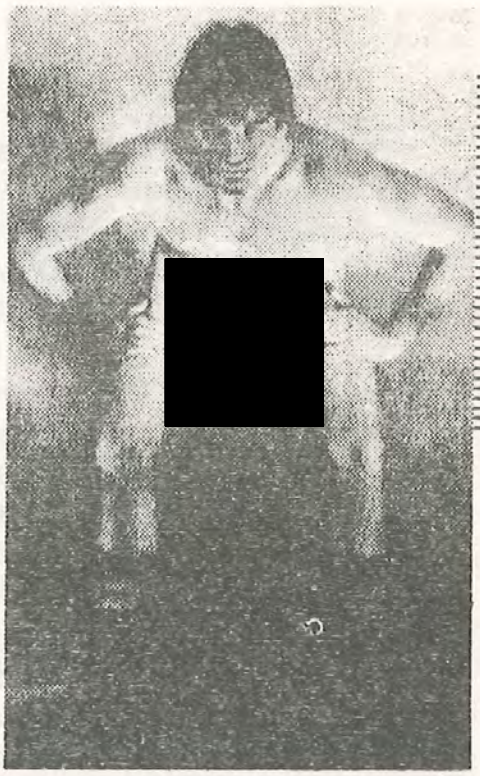
SPENCER, 30

"Saya membicarakan hal ini kepada ayah beberapa bulan yang lalu. Saya telah mengatakannya kepada ibu, saudara-saudara saya beberapa tahun yang lalu. tetapi saya tidak pernah membicarakan hal ini bersama ayah. Saya selalu berasumsi bahwa saya menahan hal ini dari dia sebab saya takut akan ketidak setujuannya. Tetapi beberapa teman dekat meyakinkan bahwa saya terlalu melindungi perassannya. Hal ini menyinggung suara hati saya. Saya menyadari saya membayangkan bahwa dia akan terluka, merasa bersalah, merasa bagaimanapun ini adalah kesalahannya dan saya tidak dapat menahan pikiran bagaimana dia akan merasa pedih. Teman-teman saya membantu saya sadar bahwa saya sedang membawa beban identitas saya di atas pundak saya sendiri untuk membantu ayah saya dari beban yang sebenarnya mungkin dia sendiri tidak akan merasakannya.

Maka saya meyakinkan tekad dan mengajak ayah saya duduk dan berkata ada sesuatu yang penting yang ingin saya katakan. 'saya gay', kata saya.
'Saya tahu,'katanya.
Mengapa hal ini tidak saya ketahui bahwa dia telah tahu, mungkin ibu saya yang memberitahukannya. Saya tidak tahu, tapi saya terkejut dan terharu.
'Saya berharap kamu adalah hetero,' lanjutnya,' sebab kau akan mempunyai jalan hidup yang lebih mudah, tapi saya sadari ini sesuatu yang tidak dapat kamu hindari.'
'Itu benar,' kata saya,' saya pikir ini adalah sesuatu yang natural yang terjadi pada sekian persen orang dan sudah berlangsung lama.'
Saya sangat tersentuh dengan pembicaraan kami selanjutnya, dengan pengertian dan ketulusannya. Rupanya saya selama ini telah menilai ayah saya terlalu rendah. What a guy !!

DAVE, 30

"Saya tidak pernah berkata bahwa saya gay, Saya hanya selalu membawa partner saya pada setiap liburan, pertemuan keluarga, dan acara lainnya, dan membiarkan semua orang mengkira-kira sendiri."



PAULO, 28

"Saya menyadari bahwa saya berbeda sejak awal usia saya. Tetapi saya baru menyadari bahwa saya gay pada saat saya berusia 13 tahun. Saya tidak memberitahukan pada seseorangpun-saya merasa tidak punya teman yang cukup dekat untuk itu.
Saya menyembunyikan diri saya rapat-rapat, karena jika seseorang di kantor bertanya pada saya, saya tidak akan mengatakannya. Tetapi saya akhirnya memberitahukan hal ini pada seseorang teman cewek. Namun sejak itu kami jarang bertemu dan berbicara. Akhirnya saya memberitahu saudara perempuan saya, karena saya dituduh tidak intim dengan keluarga, dan tidak mau hidup bersama orang tua kami. Saya merasa tertekan bila harus menjadi seorang anak yang baik sementara disisi lain ada kehidupan lain. Saya ingin saudara perempuan saya itu tahu alasan sebenarnya. Dia tidak menerima pengakuan saya secara negatif, namun saya tidak berpikir dia memahami diri saya. Dia menyarankan saya untuk bertemu psikiater - yah nggak enak, tapi memang nggak jelek sama sekali. Dia berjanji mau belajar tentang hal ini dan saya menyarankan dia untuk pergi ke perpustakaan dan meminjam buku tentang gay.
'saya ingin, tetapi saya tidak bisa. Dahkan saya merasa aneh bila harus membeli majalah gay di toko buku', katanya".

TOL, 25

Seorang muda dari Thailand berkata, "Pada awalnya saya harus bergumul dengan diri saya sendiri. Di daerah saya, tidak ada kata untuk "gay". Ilanya 'banci', *gatuey*. Anda akan menjadi hetero atau *gatuey* - namun tidak diantaranya. Dulunya saya berpikir kalau saya suka dengan cowok, saya harus bertingkah seperti banci. Kemudian beberapa tahun kemudian saya menemukan sebuah kata dalam bahasa Inggris untuk kata "gay" dan bahwa ada orang-orang yang menyukai laki-laki tapi tidak ingin menjadi wanita.

Tapi saya masih tidak ingin dipanggil 'gatuey', maka saya menutupi diri saya sendiri, hingga bertemu dengan partner saya saat ini di sebuah bar di Bangkok. Saya suka pergi ke bar-bar orang hetero bersama teman-teman saya. Beberapa dari mereka tahu bahwa saya gay dan tidak ada bar khusus gay di kota saya. Sehingga tidak ada tempat dance selain di bar-bar ini.

Saya tidak meyembunyikan diri di sini di Amerika, tapi jika orang tidak bertanya, saya tidak akan mengatakannya. Keluarga saya tahu, tapi kami tidak pernah membicarakannya secara mendalam. Mereka bahkan selalu menanyakan dan memperhatikan keadaan partner saya."

NICK, 30

"Coming out bagi saya bukan merupakan problem, saya hanya mengucapkannya saja. sama sekali tidak revolusioner. Sama seperti hari pertama kita pergi ke sekolah - sama sekali nggak ada masalah. Saya memberi tahu orang tua saya, karena mereka tidak akan membicarakan hal ini. Saudara perempuan saya menikah dan membagi kebahagiannya bersama keluarga kami dan saya pun ingin membagi seluruh diri saya pada keluarga kami. Orang tua saya nampak sangat shock pada awalnya, juga saudara perempuan saya. Dia membayangkan dia akan harus bepergian dengan seorang gay dan meminjami wig-nya untuk lomba "ngondek". Setelah masa shock terlampaui, mereka berbalik dan menerima saya sepenuhnya. Ayah saya bahkan kemudian menawari double-bednya ketika partner saya mengunjungi kami.

JEFF, 30

"Saya tidak pernah melakukan Coming Out secara formal, tetapi saya tidak pernah berpura-pura. Saya tidak pernah berkata, bahwa partner saya adalah teman se-apartement dan menaruh dua buah tempat tidur di apartement, dsbnya. Saya pikir kenyataan bahwa keluarga saya telah melihat saya dan partner saya selalu jalan bareng dan happy untuk waktu yang lama sudah menjadi suatu pernyataan. Saya sangat tidak setuju dengan cara duduk dan "mari ngomong sesuatu", mengenai hal tersebut. Bagi saya itu adalah sesuatu yang konfrontatif. Anda malah akan menekan mereka, seolah-olah, anda berkata, "saya sodorkan hal ini didepan hidungmu, terserah suka atau tidak".

Saya pikir semua orang harus mempunyai bahasa sendiri, bahasa yang sesuai bagi mereka sendiri. Anda tidak dapat memaksa orang lain untuk menerima anda. Apabila mereka siap menerimamu, mereka akan memberimu tanda. Tanda itu mungkin sangat sederhana. Seperti ketika ayah saya menelfon saya, dia tidak hanya menanyakan mengenai diri saya, tetapi juga bagaimana keadaan partner alias bojo saya. Dia semakin menaruh perhatian pada kami sebagai dua orang. Tetapi bagaimana kehidupan seksual kami tidak pernah dibicarakan. Tidak ada urusan untuk itu".

GEORGE, 20

"Saya belum pernah coming out kepada umum. Saya pikir ini toh bukan urusan mereka!. Keluarga saya kayaknya sudah tahu, dan sepertinya dapat menerima hal ini. Saya pernah menyinggung hal ini kepada saudara perempuan saya, dan dia berkata, ' oh, begitu'. Jadi saya pikir benar. Ibu saya menunjukkan pengertiannya dengan berkata bahwa saya tidak harus menikah. Menjadi gay hanyalah salah satu aspek dari seseorang dan lagi masih banyak hal lain yang lebih penting daripada preferensi seksual kita. Secara pribadi, saya tidak peduli dengan preferensi seksual orang lain. Jika seseorang mendekati dan bertanya apakah saya gay, itu tergantung dari situasi dan orang yang bertanya; apakah saya akan berkata yang sebenarnya atau .....tipu saja dia!".

DAN, 29

"Saya coming out pertama kali kapada adik perempuan saya, yang paling akrab, di pantai. Kami sedang tiduran di pasir dan saya berkata,"tahu nggak, saya gay" dia menjawab, "tentu saja saya sudah tahu". "Kamu sudah tahu!, kok nggak ngomong, kalau kamu sudah tahu sejak dulu, membuat saya bingung bagaimana ngomong hal ini sama kamu". Lalu dia berkata, "yah, kami ingin kamu yang ngomong sama kami". "Kami?!, lho mama dan papa udah tahu?!" Dan dia nyahut lagi, "ya, semua orang sudah tahu" (*rasain lo!, makanya jangan ngondek di mana-mana-red*). Saya langsung teriak, "apa?!!! kok nggak ngasih tahu aku!". "Ya, kamu harus ngomong duluan", tukasnya.

Sulit untuk mempercayainya, tapi dia meyakinkan saya, nggak ada masalah, dan semua orang sudah tahu.

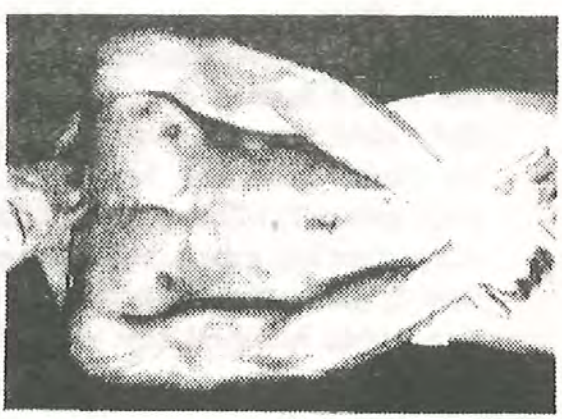
Saya memberi tahu Papa terakhir, sebab saya berpikir dia akan jadi orang paling akhir yang mau mengerti dalam keluarga kami. Saya memberitahunya lewat telefon, karena saya takut untuk ngomong langsung. Namun ketika selesai saya utarakan, dia berkata, "Nak, kamu tahu, apapun yang telah kamu putuskan, aku tetap menyayangimu". Ternyata dia begitu terbuka dan pengertian. Bahkan dia orang satu-satunya yang tidak mencoba mengubah saya atau menyarankan saya kencan dengan teman cewek.

KEN, 40

"Saya terbuka pada siapa saja mengenai diri saya, sejauh itu ada kaitannya dengan mereka. Namun demikian, kehidupan pribadi saya sama sekali bukan urusan mereka. Tapi meskipun demikian terkadang saya bersikap selektif sekali kepada siapa saya mengatakannya dan kepada siapa tidak. Saya hanya menghadapi satu reaksi negatif. Ketika saya berumur 18 tahun. Saya mengenal seorang penyiar radio yang mempunyai seorang anak laki-laki dan perempuan berumur 9 dan 10 tahun. Kami bersahabat baik. Pada suatu hari saya coming out pada acara yang dia bawakan, dengan memakai nama samaran. Namun isterinya mengenali suara saya, dan sesudah itu mereka tidak mengijinkan saya dekat-dekat dengan anak mereka. Mungkin dia takut saya akan memperkosa anak laki-lakinya. Ini menyakitkan, tapi itu 20 tahun yang lalu - dan sikap orang-orang saat ini toh sudah banyak berubah.

SAM, 26

Sam, seseorang Asia yang melanjutkan studinya ke Amerika serikat bercerita "Saya coming out kepada seorang sepupu saya ketika ia mengunjungi kota saya. Saya sangat grogi karena ini adalah yang pertama kali saya ungkapkan hal ini kepada saudara. Meskipun saya sangat dekat pada dia dan tahu bahwa dia tidak akan ngleceh-in. Masih saja saya sangat tertekan. Kami sedang membicarakan masalah hidup mapan, menikah dan semacam itu. Dan dia bertanya mengenai kehidupan sosial saya dan percintaan saya. Akhirnya, setelah bingung mencari jawaban yang tepat, saya menyatakan diri, "Saya gay!". Dan dia berkata, 'Yah, bagaimanapun saya tidak kaget '. Sebelum saya pergi ke Amerika, nenek saya berpesan kepada saya untuk tidak berhubungan dengan gadis bule. Jadi sepupu saya berkata, bahwa setidak-tidaknya saya tidak harus khawatir bahwa Nenek kami akan mencemaskan saya akan berhubungan dengan cewek bule. Jika beliau tahu bahwa saya gay, mungkin dia akan sangat bersyukur karena saya tidak akan berhubungan dengan gadis manapun!. (he...he...). Sepupu saya tersebut dapat menerima saya dengan baik dan saya sangat lega. Saya merasakan perasaan puas setelah menyatakan diri saya secara jujur dan benar.



WARA WARA
WARA WARA

GEORGE BUSH TOLAK GAY

Bush yang berasal dari partai Republik dalam sebuah wawancara kampanye, ditanya oleh seorang wartawati; bagaimana seandainya seorang cucu Bush adalah gay. Bush menjawab, bahwa ia akan memeluk cucunya dan tetap membiarkannya menempuh jalan hidupnya, tapi Bush akan mendesak cucunya tersebut untuk tidak meyakinkan orang-orang lain untuk menerima jalan hidup gay sebagai jalan hidup yang normal.
Salah satu issue kampanye Bush adalah menekankan pola tradisional keluarga dan religiusitas sebagai pola hidup yang ideal.
Partai Republik di Amerika Serikat dikenal sangat konservatif dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya hal-hal seperti ini. Selain menolak pengakuan terhadap gay, mereka juga tidak menyetujui aborsi. Sedangkan partai Demokrat justru sebaliknya.

BULETIN IPOOS TERBIT DI JAKARTA

Jaka Jaka telah menerima kiriman buletin IPOOS yang diterbitkan oleh teman-teman di Jakarta. Thank's banget!. Semoga khasanah sastra gay di Indonesia makin marak dan canggih. Proficiat dan selamat datang bagi IPOOS dari Jaka Jaka

SEPTEMBER EXTRAVAGANZA

Kembali digeber acara tahunan di Balai Istirahat Buruh, Tawangmangu oleh kanca-kanca kita di Solo, pada tanggal 5 September 1992. Direncanakan akan digelar koleksi busana pria sebagai prime-programnya. Disertai atraksi marak lainnya tentu saja. Dengan undangan Rp. 4.000,00 sudah termasuk dinner, rasanya sayang kalau acara ini lewat begitu saja.
Bravo !! buat penyelenggara, tahun depan musti makin jreng dan ikut lagi ah!....(buat persediaan!)

"..SAYA GAY LHO....!!"

Bagi anda yang pernah Coming Out, Proklamasi atau Beber diri (menyatakan diri gay), nggak ada ruginya menulis pengalaman anda dan mengirimkannya pada kami, karena selain berguna bagi teman lain juga ada dua hadiah menarik yang akan diundi untuk itu. Kirimkan pengalaman manis anda tersebut ke redaksi Jaka Jaka di Yogya atau Gaya Nusantara, paling lambat akhir bulan September tahun ini. Sungguh ya! *(...eh, saya juga gay lho.....!!)*

JAKA JAKA TAMPIL DI SALON ANTO ZENA

Distribusi Jaka Jaka di Yogya selain melalui IGS, juga dapat diperoleh melalui :

A N T O Z E N A
s a l o n

Jl. Tribrata
Kompleks POLRI Balapan i V
Yogyakarta

Keterangan lengkapnya dapat anda peroleh di tempat, sekaligus kalau mau potong rambut atau keperluan demi penampilan lainnya. Ditanggung memuaskan lah !

INFO KKGN
INFO KKGN

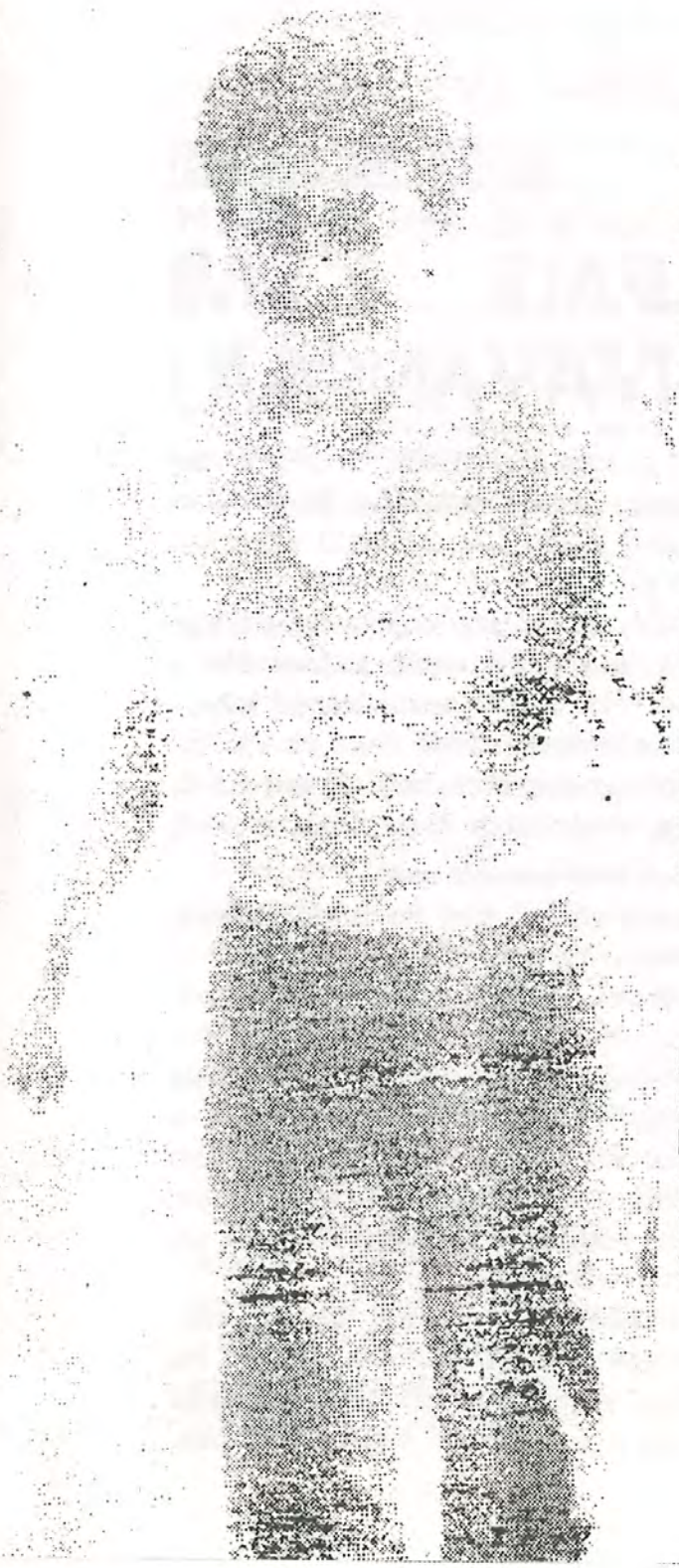
PERTEMUAN BULANAN

Pertemuan KKGN/IGS bulan depan, seperti biasa dilaksanakan pada minggu kedua pada setiap bulan. Yang untuk bulan Oktober jatuh pada tanggal 11. Pukul 10:30 WIB.
Tempat, seperti biasa pula di "markas besar" Kentungan Yogyakarta.

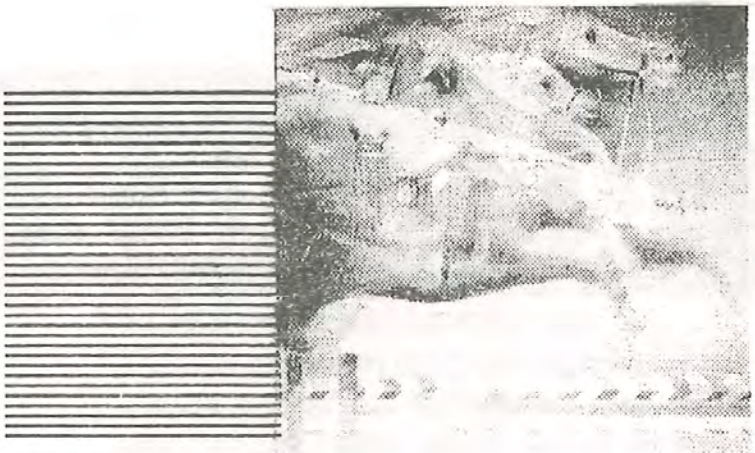
IGS KARAOKE NITE

Karaoke Nite, setiap minggu ke-empat tiap bulan. Untuk bulan depan jatuh pada tanggal 25 Oktober 1992 - pukul 20:00 WIB di Kentungan Yogyakarta.
Keterangan selanjutnya hubungi (0274) 62017 Attn Andre - pukul (16:00 - 20:00) WIB.

RENDEZVOUS



pagi itu masih basah
asap kabut menggulung di permukaan bumi
tapi kau tampak tak menghiraukannya
jiwa ragamu seolah menyatu dengan pagi
"aku suka dengan pagi, segar rasanya"
sambil menggerakkan seluruh badannya
"tiap pagi aku jogging dan dua kali seminggu
aku pergi tennis atau berenang.aku gemar
sekali melakukan olahraga semacam itu"
tak salah kalau dibaca dari tubuhnya yang
atletis dan enak dilihat.
saat matahari tersenyum
saat orang berlalu-lalang
saat itu pula kau melangkah
"aku sangat sibuk - itu yang kucari
dan aku menyukainya" akunya
kau memang sibuk
di sela-sela menanti saat kau diwisuda
kau aktif di sana-sini
kursus piano dan gitar kau tekuni
aktivitas sosial kau lengkapi
dengan menebar ilmumu dan.....dan.....
"seabrek lainnya" katamu
malam itu begitu kelam
cuaca tak bersahabat
dingin malam begitu menusuk
kadang kau santai di tengah keluarga
kadang kau ngumpul dengan teman
kadang kau pergi dengan....teman khusus
itulah, kau dan sibukmu
itulah, kau dan waktumu
itulah, kau dan giatmu
malam kian tenggelam
kau berpamit pada malam sepi
di pembaringan dingin kau berlelap diri
ada desah diana ross mengiring tidurmu
"...when you tell me, that you love me.....



sambungan kisah nomor lalu

KISAH KASIH

KISAH KASIH

PAUL, KAMI MENYAYANGIMU

Ternyata, tahun pertama sangat berat. "Di akhir pekan Paul sering pulang, bahkan pada saat kita tak mengira ia akan pulang," cerita Henderson. Menurut ayahnya, Paul sangat tertekan. "Saya kira ia kesepian. Memang, tak mudah meninggalkan rumah, "katanya.

Sebetulnya, Paul sedang bertanding dengan persoalan seksualnya. Pada tahun kedua dalam sebuah liburan Natal ia mengaku pada ibunya bahwa ia mencintai adik kelasnya, seorang pria yang diajarinya bahsa Perancis. "Sebagaimana ibu mencintai ayah," kata Paul. Virginia menawarkan Paul pergi ke seorang ahli. Namun, persoalan itu tak pernah benar-benar diselesaikan. Pembicaraan dengan Paul itu tak pernah diceritakan pada suaminya. Ia sembunyikan hal itu, dan belakangan dikatakannya,"itu adalah tahap pendewasaan semata."

Paul lulus dengan pujian tahun 1969. Ia menggaet gelar sarjana untuk bidang psikologi dan bahasa Perancis. Walau tak berhasil memenuhi harapan orang tuanya menjadi dokter, Paul bercita-cita meniti karier sebagai pendeta atau apapun yang dapat membuat ayahnya bahagia.

Tak lama setelah Paul lulus, Pak Henderson berhasil menjadi sarjana administrasi niaga. Ia gemar bercerita, "Anak saya dan saya menyelesaikan sekolah pada tahun yang sama." Henderson membutuhkan 10 tahun kuliah malammuntuk meyelesaikan sekolah itu.

Setelah itu Paul mendapat pekerjaan mengajar bahasa Perancis di sekolah swasta Jennings. Namun pada saat yang sama, tugas wajib militer memanggil. Paul dikirim ke Korea untuk bergabung dengan kelompok paduan suara tentara.

Berpisah dengan Paul rupanya nyaris tak tertahankan bagi ibunya. " Saya antarkan Paul ke tempat pendaftaran pada hari Senin. Hari Selasa Virginia masuk rumah sakit." Kata henderson. Menurut dokter, Virginia diserang penyakit maag yang bermuara pada emosi yang tertekan. Henderson merawat isterinya hingga pulih. Ia bahkan memasak, sesuatu yang tak pernah disaksikan isterinya sebelumnya.

Tahun 1972, Paul pulang, mengajar di sebuah *colege*. Setahun kemudian, mereka berlibur bersama ke New Orleans. Usai liburan, Paul terserang Hepatitis. Suatu malam, seraya menunggui Paul berbaring di ruang duduk, ayahnya bertanya, "Paul, bagaimana kamu terkena hepatitis, ibumu dan saya tak terkena. Saya heran,"

Ketika itulah Paul, yang mengira ia terjangkiti hepatitis dari kekasihnya, membuka pengakuan bahwa ia gay. Pikiran Henderson serta merta menjadi kosong.

"Saya tak pernah berkenalan dengan pria homoseks," kisahnya tentang pikiran yang berkecamuk saat itu. Kini, berhadap-hadapan dengan anaknya, ia berkata, "Saya merasa perut saya kosong."

Rahasia selama 26 tahun pun terbuka. Bagaimana, misalnya, Paul selama ini merasa tertarik pada pria. Bagaimana, ketika masih kecil, ia senang mengumpulkan katalog serba ada, yang dibawa ibunya, untuk meniknati wajah model-model pria yang terpampang di sana. Bagaimana, ditahun kedua universitas, ia jatuh cinta pada adik kelasnya. Bagaimana di tahun ketiga, dalam perjalanan bersama kelompok paduan suara sekolahnya, ia berhubungan seks dengan pria untuk pertama kalinya.

Air mata bergulir di pipi ibunya. "Ibu tengah mengharapkan datangnya cucu," desah Virginia. Paul hanya mampu menatap lantai. Henderson memeluk putranya dan mengatakan betapa ia mencintainya.

"Itulah hal terindah yang saya harapkan," kata Paul. Bahwa orang tua tetap mencintai anda, dan tak melihat anda seperti monster yang sekonyong-konyong ada di muka mereka," katanya.

Malam itu suami-isteri Henderson tak tidur hingga larut. Mereka berusaha untuk saling menghibur. "kami terus mengatakan betapa kami sangat memprihatinkan keadaan Paul. Kami tahu betul batu kerikil yang menantinya di perjalanannya," cerita Henderson. "Di mana salahnya? apa yang telah kita lakukan?" Virginia terus bertanya. Mereka tak tahu bagaimana caranya memberi tahu kerabat, dan akhirnya sepakat untuk tak usah mengatakan apa-apa.

Tak lama setelah itu Paul pindah ke Chicago, meneruskan sekolahnya di bidang Teologi dan Kerja Sosial di Seminari McCormick. Paul beranggapan kaum *gay* dapat hidup lebih bebas di Chicago. Pada hari Natal dan hari ulang tahunnya Paul selalu pulang. Kunjungan itu selalu menyenangkan dan mereka ramai membicarakan soal sekoalh. Namun pembicaraan tentang kehidupan seksual Paul tak pernah dibicarakan. Suatu hari Paul membawa pria yang tengah dikencaninya. Walau teman Paul tidur di kamar tamu, "Saya merasa tak nyaman dalam situasi saat itu," kata Henderson. "Tapi sebisa mungkin kami perlakukan dia seperti tamu-tamu lainnya."

Ketika teman kencan Paul itu berpamitan, pria muda itu mendaratkan bibirnya di bibir ayah Paul. Henderson tersengat dan sangat marah namun tak sepatah katapun keluar dari mulutnya. "Saya tak ingin mempermalukan pria muda itu," katanya belakangan. Setelah itu, ketika mereka hanya berdua, Henderson berkata pada Paul,"Saya benar-benar tak mengira akan terjadi hal seperti itu," Paul memohon maaf. Ia tak pernah mengajak teman kencannya lagi sejak itu.

Dimusim panas 1976, Paul mencari jalan menjadi pendeta. Saat itu perdebatan tengah menghangat di kalangan Presbyterian tentang haruskah homoseks direstui atau tidak. Penyelia Gereja bertanya tentang pandangan Paul tentang persoalan itu, dan Paul menyatakan yang sejujurnya. Pandangannya membuat ia ditolak untuk menjadi pendeta. Paul mengarahkan mobilnya ke kuburan neneknya di St. Louis, menghabiskan harinya di sana, menangis.

Perasaan Henderson remuk. Ia juga sangat marah. "kita selalu ke gereja, selalu beramal dengan royal dan kini mereka berberat tangan," katanya. "Paul tak pernah menghadapi persoalan apapun disekolahnya, tak pernah minum. Tapi kini mereka tak ingin terlihat seperti mereka punya hubungan dengan Paul."

Tapi Henderson tak bisa mengubah keputusan Gereja. Meninggalkan Gereja, pikirnya, juga tak menyelesaikan masalah. Maka ia mulai membaca buku dan majalah tentang homoseksual. Ia ingin tahu, apakah homoseksualitas dapat diubah atau orang memang terlahir demikian.

Sementara itu Paul memulai kariernya sebagai pekerja sosial. Ia menjalankan program mencarikan rumah untuk anak-anak terlantar. *US News & World Report* bahkan pernah menulis kiprahnya di bidang ini. Dalam wawancara dengan penerbitan itu Paul mengatakan, " terkadang memang sulit menerima kenyataan bahwa satu-satunya hal yang dapat dilakukan untuk orang dalam kesulitan adalah menolong," katanya.

Suatu pagi di tahun 1983, ketika berjalan menuju kantor pos, Henderson, yang saat itu sudah berusia 66 tahun, merasa ada gajah duduk di dadanya. Ketika sakit ini tak kunjung hilang, isterinya menelepon ambulans. Sambil menunggu ambulans datang, Henderson menghubungi Paul di Chicago. "Saya ingin ia tahu apa yang tengah terjadi kalau saya sampai mati kelak. Saya ingin ia tahu, sehingga ia tak terlalu terkejut nantinya," kisah Henderson. Paul pun langsung pulang.

Henderson perlahan pulih, walau seumur hidupnya ia harus menelan obat-obatan. Saat-saat itu ia dan Paul banyak menghabiskan waktu berdua, berbicara mana kanak-kanak Henderson. Ketika itulah Paul menyadari kebaikan ayahnya. "Ayah selalu punya waktu untukku. sayalah yang selalu menutup pintu untuk hubungan yang lebih dekat di antara kami,"katanya.

Ketika tiba saatnya Paul kembali ke Chicago, keduanya berdiri berhadapan di ruang tamu. Untuk pertama kalinya, sepanjang ingatan Paul, ia memeluk ayahnya dan berkata. "Ayah, saya cinta padamu." Air mata membasahi mata Henderson. Berpegangan tangan, keduanya berjalan menuju mobil. "Saya perhatikan ia memundurkan mobilnya, lalu saya berdiri di jalan dan

memperbatikannya menghilang di belokan," kata Henderson. "Saya berusaha melihatnya selama mungkin, saya tak ingin melihatnya pergi."

Saat itu koran mulai menulis tentang hilangnya imunitas, sebuah penyakit baru yang korban terbanyaknya adalah homoseks. Keluarga Henderson menanyakan hal ini kepada Paul ketika datang berlibur. Paul mengakui adanya bahaya yang mungkin menimpanya. Ia mengakui kehidupan seksualnya cukup aktif sebelum AIDS terdeteksi. "Hati-hatilah Nak." Desak Nyonya Henderson.

Kembali ke Chicago, PAul bekerja seperti tak kenal lelah untuk pembukaan Chicago House, salah satu rumah sakit pertama untuk pasien AIDS. Namun di Thun Baru 1988, justru dialah yang tersungkur di bagian Gawat Darurat rumah sakit itu. Ia dirawat karena mengidap pnemonia, namun tak pernah sembuh sepenuhnya. Konsentrasinya mudah buyar dan ia cepat sekali merasa lelah.

Dokter mendiagnosa Paul mengidap *Pneumocystis carinii*, pembunuh utama pasien AIDS. Paul segera menelpon orang tuanya. Suami isteri Henderson mendengar kalimat yang mengerikan itu, "Saya terkena AIDS," Henderson terbisu. "KAmi sangat menyesal, Paul," itulah yang dapat dikatakanya. Kepalanya terombang-ambing. Ada suara ditelinganya, "Kau telah tua. Kau pikir anak-anakmu akan menjagamu tapi kaulah yang akan mengubur Paul."

"Apa yang dapat kami lakukan untuk menolongmu," Henderson akhirnya mampu berkata, "apakah kau memerlukan kami?" Paul menjawab lemah," Aku mohon, datanglah Ayah." Malam itu, sekali lagi, suami isteri Henderson tak tidur hingga larut malam. "Adakah yang semestinya kita lakukan, tidak kita lakukan?" tanya Virginia berulang-ulang. "kenyataannya, ia *gay*," ujar suaminya. Namun, malam itu air mata Henderson jatuh membasahi piyamanya.

Kedua orangtua itu menunaikan janji. Mereka bolak-balik Chicago - St. Louis setiap kali Paul membutuhkan mereka. Namun, perjalanan enam jam itu tak mudah bagi keduanya. Henderson sudah berusia 74, dan isterinya 71.

Bulan November 1990, Henderson tak mampu memanjat tangga untuk mencapai lantai dua rumahnya. Dalam sebuah perjalanan pulang dari Chicago, ia memutuskan untuk menjual rumah di Jennings dan tinggal bersama Paul. "Sebagai orangtua, itulah yang seharusnya kita lakukan, " katanya. Isterinya setuju. Keluarga Henderson rela menjual warisan mereka, termasuk sebuah organ yang diwarisi Virginia dari neneknya. "Selama ini kita menyimpannya untuk Paul dan cucu-cucu kelak. Rasanya tak ada gunanya lagi memelihara barang-barang itu kini," kata Henderson. Sebelum berangkat, mereka membayar uang muka rumah kaum jompo. Tempat tinggal mereka kelak bila mereka kembali tanpa Paul.

Tiba di Apartemen Paul, Henderson melihat banyak cabang tanaman yang tumbuh liar. "Ketika itu saya tahu bahwa Paul sudah tidak dapat berbuat apa-apa." cerita Henderson

bersambung

JAKA-JAKA News-Letter

Penerbit - Paul
Redaksi - Andre,Anton
Operational - Bardo, Petrus
Alamat Surat - IGS - PO BOX 36/YKBS Yogyakarta INDONESIA 55281
Telephone - (0274) 62.017 Attn. Andre (16:00 - 20:00)WIB

Jaka-Jaka diterbitkan untuk kalangan sendiri oleh Indonesian Gay Society (IGS), sebuah kelompok sosial di Yogyakarta, yang bertujuan menyediakan informasi benar dan wadah kegiatan positif bagi kalangan gay.

Jaka-Jaka terbit setiap bulan. Harga Rp. 550,00/eks plus Rp. 200,00/eks untuk ongkos kirim. Untuk berlangganan harus bersamaan dengan buletin Gaya Nusantara, kirimkan perwesel minimal untuk 2 edisi Jaka Jaka dan 1 buah edisi Gaya Nusantara (total sebesar Rp 3.000,00) ke :

PROMOL POS 9 Pasuruan 67102 - INDONESIA.

Jaka-Jaka mengharapkan sumbangan artikel, artwork/foto, puisi, cerpen, dan materi lainnya. Atas pemuatannya akan diberikan satu nomor gratis penerbitan Jaka-Jaka.

Pemuatan nama, foto atau identitas seseorang tidak mengindikasikan preferensi seksual orang atau kelompok orang tersebut.

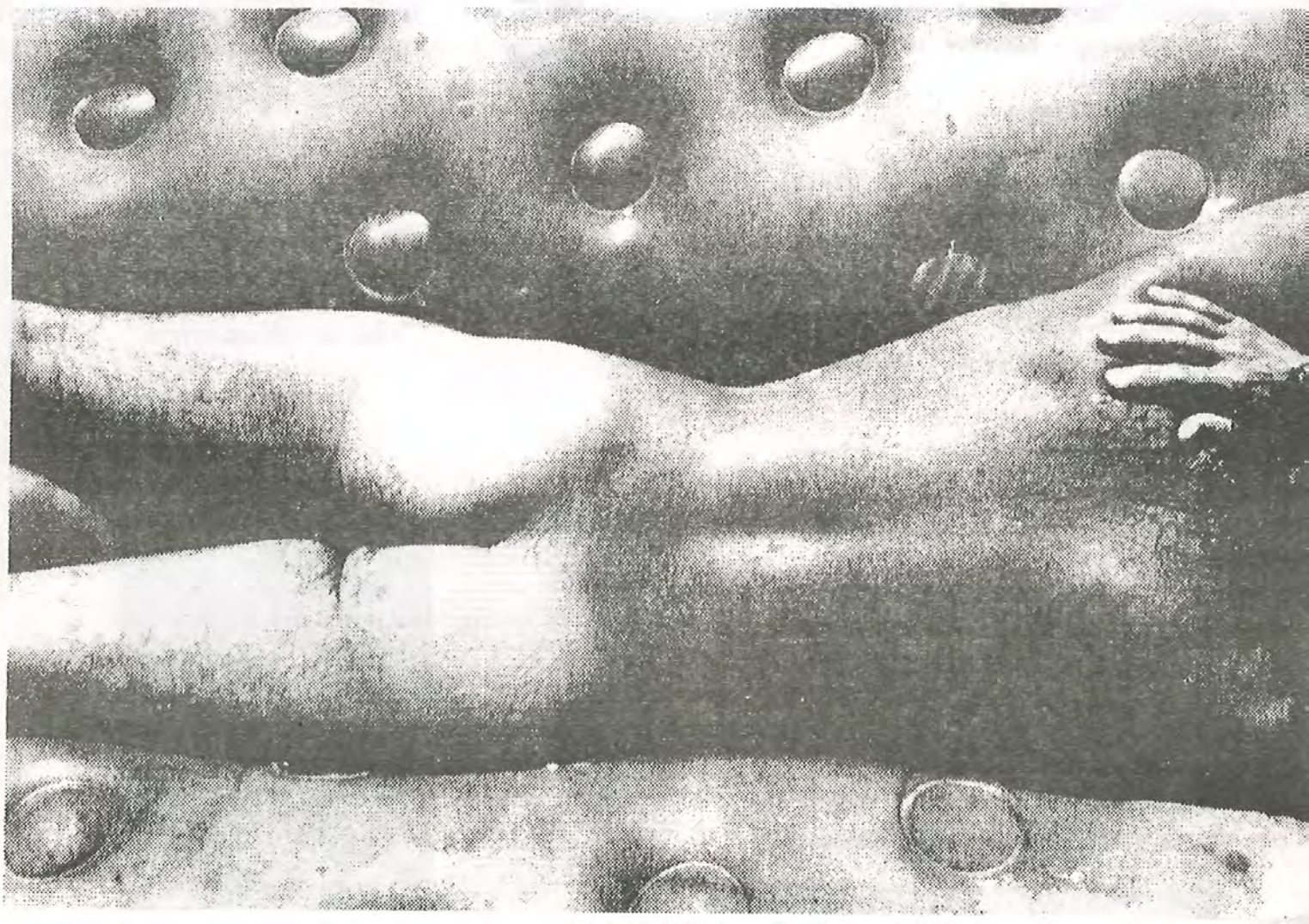
Indonesian Gay Society (IGS) aims to support gay men and promote friendship through social activities, education and services

GATRA GATRA

Seperti telah diketahui, kebanyakan berita-berita tentang kaum gay di berbagai mass-media di negeri ini, selalu bernada mendiskriditkan. Beberapa waktu yang lalu, kita seolah-olah dipaksa merasa bersalah dengan kasus pembunuhan di Sragen, yang dilakukan oleh seorang lesbian terhadap pacarnya. Sebuah surat kabar lokal menuliskan bahwa pembunuhan tersebut terjadi karena pelakunya mempunyai "kelainan seksual". Juga kita kembali dipojokkan dengan sebuah berita mengenai kepala sekolah sebuah madrasah di Semarang yang dituduh memperkosa murid-murid prianya. Dan masih banyak kasus serupa yang di-expose oleh mass-media -sebagai usaha menjual sensasi murah- bahwa seolah-olah semua kasus tersebut disebabkan preferensi seksual pelakunya, dan semua orang yang berpreferensi seksual serupa mempunyai kecenderungan melakukan hal yang bersifat kriminal tersebut.

Kita harus *berpikir kritis*. Kita harus sadar bahwa mereka berusaha memojokkan kita. Dengan berita-berita negatif itu, mereka ingin membentuk opini bahwa gay adalah sekumpulan orang yang hanya mengejar kepuasan seksual, dengan cara pemaksaan dan pemerkosaan. Sehingga hal ini merupakan ancaman bagi masyarakat. Tentu saja semua ini salah. Karena semua manusia mempunyai kesempatan yang sama untuk melakukan kejahatan atau kebaikan. Kalau kita bisa menggunakan data statistik, secara preposisi, kita akan dapat melihat, tingginya tingkat kriminalitas kaum hetero dibanding kaum gay. Berapa banyak kita baca di koran kasus pemerkosaan oleh kaum hetero. Kasus rektor IISIP di Jakarta, mungkin hanya sebuah gunung es dari kebobrokan moral yang selalu ditutupi. Barangkali kata munafik adalah kata yang sesuai bagi orang-orang hetero yang demikian. Kita sendiri tidak akan munafik apabila ada dari kita yang melakukan tindakan tidak terpuji. Tetapi harus diingat bahwa itu semua tidak ada kaitannya dengan preferensi seksual seseorang.

Striped with style.



KANCAH KANCA
KANCAH KANCA

IYONG DARMAWAN
Jl. Panorama G-7 Setia Budi
Bandung 40141 - INDONESIA

GROLLEAN DIDIER
43 Jalan Merah Saga
02-64 CHIP BEE Garden
1027 SINGAPORE

Y. LE TALLEC
(38 yo; 1,78m; brown hair; blue eyes)
6. P 2 Vallieres
74150 Rumilly - FRANCE

M. THOMAS
(28 yo; 1,70m; 56kg)
Room 506, Perm Suk Aparts - Inthamara
SOI 22 Thisarn Road, Dindang
Hway Kwang - BANGKOK 10400

THUNDERD RAINY
(nice; 1,74m; 60kg)
Taman Kebon Jeruk Blok Q VI/18
JAKARTA BARAT 11630 - INDONESIA

A N D Y
PO BOX 56 / BOTR
Bogor Timur 16144-B - INDONESIA

RUDY GUNAWAN
(10 Maret 1968)
Jl. Keumala no 7 Blower
Banda Aceh 23243 - INDONESIA
phone. (0651) 23.928

PHILIPPE LEROY
(23yo; blond hair; blue eyes)
133 Route De Carrieres
78400 Chatou - FRANCE

pengiriman data untuk kolom "KANCAH KANCA" harus disertai dengan kartu pengenal.

TEMBANGKEMBANG
TEMBANGKEMBANG

EVEN IF NOT FOREVER

The night is young and We're together
In this crazy world we're found harmony
The moonlight brings a melody of love
for you and me
The day you came
You brought back life into me
To a light that was fading hopelessly
The warmth of your smile,
Brought the glow back into my soul

reff
You make me feel so alive again
You wake me up from deep slumber
You make me love as I've never loved before
I just hope we never end
But if a day should come
and we find ourselves alone
I'd thank God for our time together
For the chance to be part of each other
Even if not forever

back to reff
bridge
I never thought I'd ever feel this way
not after all what I've been through
Then you came along and gave me inspiration
To face the world and carry on

By :
PREMIX BAND

